

Manajemen Organisasi tanpa Korupsi Perspektif QS. Al-'Ashr (103): 1-3

Nur Zazin

KPU Provinsi Kalimantan Selatan
e-mail; nurzazin@gmail.com

Galuh Nashrulloh Kartika MR

FSI Uniska MAB Banjarmasin
e-mail; ganartika.mayang@gmail.com

Abstract

This study tries to reveal on how The Qur'an Surah al-'Asr could be interpreted to describe the principles of behaviors required in managing organizations without corruption, what causes failure in organizing process, and an alternative solution for managing the organization to avoid corruption. This is a library research with the primary source taken from the Qur'an Surah Al-Ashr: 1-3, the secondary sources were taken from other verses that is related in the Qur'an, related hadith of the Prophet Muhammad and the books of tafsir, while the tertiary sources are taken from books or writings that have relevance to the problem of research. This qualitative research uses Tahlili interpretation approach with inductive and interpretative method. The results of this study shows that the success of an organization without corruption built on three principles of behaviors, they are to build a work ethic commitment to organize effectively and efficiently based on faith, to run the organization professionally, open to accept and provide truth-based criticism and patience. On the other hand, the cause of the failure to organize is not carrying out their obligations, unfairness that resulting in cheating, corruption and dishonest/hypocritical.

Keywords: *Organizational Management, Surat Al-'Ashr*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana surat al-'Ashr menjelaskan prinsip-prinsip perilaku dalam mengelola organisasi tanpa korupsi, apa yang menyebabkan kegagalan dalam berorganisasi, dan alternatif solusi bagi setiap individu dalam mengelola organisasi agar terhindar dari korupsi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data primernya adalah QS. Al-Ashr: 1-3. Sedangkan data sekundernya berupa ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berkaitan, hadits Rasulullah SAW dan kitab-kitab tafsir, dan sumber tersiernya adalah tulisan yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan tafsir Tahlili dengan metode induktif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan organisasi tanpa korupsi dibangun dengan tiga prinsip

perilaku berdasarkan surat al-'Ashr adalah membangun komitmen etos kerja berorganisasi secara efektif dan efisien berdasarkan iman, menjalankan organisasi dengan baik dan profesional, terbuka untuk menerima dan memberikan kritik berbasis kebenaran dan kesabaran. Adapun penyebab kegagalan berorganisasi adalah tidak melaksanakan kewajiban, tidak berlaku adil, sehingga melahirkan kecurangan, korupsi dan tidak jujur/munafik.

Kata Kunci: *Manajemen Organisasi, Surat Al-'Ashr*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini berita di televisi, baik milik pemerintah maupun swasta memberitakan korupsi yang hampir menghiasi seluruh tayangan televisi setiap hari. Para Pejabat yang biasanya gagah di tengah-tengah masyarakat sebagai contoh, teladan dan panutan ada beberapa yang berubah, di antara mereka ada yang tertangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan korupsi (KPK), kemudian dikenakan baju orange dan harus mempertanggungjawabkan sangkaan KPK tersebut.

Mereka yang ditangkap KPK rata-rata pejabat dan pengusaha, ada yang saat ini sedang atau pernah menjabat sebagai Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota/ wakilnya, Anggota DPR, DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota. Bahkan yang akhir-akhir ini sedang ramai dibicarakan adalah Ketua/Mantan Ketua DPR RI yang sedang disidangkan KPK.¹ Anehnya berita dan kejadian yang setiap hari muncul di TV tidak menjadi pelajaran yang baik untuk menghindari kejadian yang sama, dan justru beberapa calon kepala Daerah di tahun 2018 malah terseret dalam kasus yang hampir atau sama yaitu ditangkap dan dijadikan tersangka oleh KPK.

Fakta berita di TV ini tentu *miris*, sangat memprihatinkan bagaimana seorang Calon Kepala Daerah bahkan ada pula pejabat yang sudah menduduki jabatan bergengsi, sebagai *public figure* yang keberadaannya setiap hari tak lepas dari sorotan media berani melakukan transaksi yang berindikasi korupsi. Jika dianalisa mungkinkah kecurangan tersebut juga terjadi di berbagai organisasi lain? Mengapa bisa terjadi dan adakah solusinya? Tentu semua memerlukan kajian analisis mendalam, kajian yang benar dan komprehensif.

¹ <http://kpk.go.id/id/nukpk/idberita/berita-sub/726-332-pejabat-terjerat-korupsi-negara-rugi-rp-39-3-triliun>, diakses 8 April 2018.

Kejadian-kejadian ini juga tidak mungkin dibiarkan terus menerus menggerogoti para pemimpin negeri kita Indonesia yang sedang bangkit melawan korupsi dan menegakkan moral bangsa.

Allah SWT memberikan potensi kepada manusia “*Fujur dan Taqwa*,” sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Syams [91]: 8 yang berbunyi: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan*. Ayat ini difahami oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Allah telah menerangkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketaqwaan, kemudian memberinya petunjuk sesuai dengan yang telah ditetapkan Allah. Demikian juga Ibnu Abbas, ayat tersebut dimaknai bahwa Allah telah menjelaskan kebaikan dan keburukan kepada manusia. Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan “Allah telah menjadikan dalam jiwa setiap manusia kefasikan dan ketakwaan.”

Maka secara langsung atau tidak langsung Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensinya, tinggal memilih potensi apa yang mau dikembangkan, sebab Allah SWT telah menjaminnya. Jika baik, maka akan kembali kepadanya, dan jika jahat maka juga akan kembali kepadanya pula. Semua akan diminta pertanggungjawaban di dunia dan di akhirat.

Mendasari ayat Al-Qur’an tersebut, jika dikaitkan dengan kejadian penangkapan KPK terhadap para pejabat yang terbukti di penjara, maka potensi yang muncul pada mereka adalah potensi fujur/keburukan. Jika potensi fujur (keburukan) yang mendominasi, maka tunggulah kehancuran dan binasaan, tapi sebaliknya jika potensi kebaikan yang dilaksanakan, maka kita akan merasakan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan, sebab moral akan terjaga, kebaikan akan bertebaran, jika kewajiban dilaksanakan dengan baik, maka akan tegaklah organisasi dan menjadi sukses tanpa korupsi, jika ini dilaksanakan dalam Negara, maka damaiilah negara Indonesia dalam bingkai NKRI, tegaklah agama ketika pemeluknya menjalankan kewajiban dengan gembira dan penuh kebahagiaan, hidup saling rukun dan damai.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan, bagaimana menumbuhkan potensi yang baik (taqwa) dan menekan potensi keburukan (*fujur*) yang berguna untuk menuntun kehidupan, perilaku manusia dalam keseharian, baik sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana surat al-

'Ashr menjelaskan prinsip-prinsip perilaku dalam mengelola organisasi tanpa korupsi dan (2) apa yang menyebabkan kegagalan dalam berorganisasi.

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini mengambil sumber data primer dari al-Qur'an Surah Al-'Ashr: 1-3. Sedangkan data sekundernya berupa ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berkaitan, hadits Rasulullah SAW dan kitab-kitab tafsir, kemudian sumber pendukungnya adalah buku-buku atau tulisan yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan tafsir *Tahlili*² dengan metode induktif dan interpretatif.

Manajemen Organisasi

Secara Etimologi manajemen dalam bahasa Inggris "*to*" *manage*" sinonim dengan "*to hand*" berarti mengurus, *to control* (memeriksa) *to guide* berarti memimpin.³ Istilah manajemen berasal dari Bahasa Italia "*managiere*" yang berarti melatih kuda, sebagai pelatih. Jawahir Tanthowi mengartikan istilah *manage* dalam bahasa Prancis berarti tindakan membimbing atau memimpin.

Masih dalam buku Tanthowi bahwa istilah latin *management*, *managiere* mempunyai arti melakukan, melaksanakan, mengurus sesuatu terdiri dua kata yaitu *manus* dan *agere*, *manus* berarti tangan dan *agere* berarti melakukan atau melaksanakan, dalam bahasa arab disebut *Idarah* dalam bahasa Prancis disebut *administration*. Manajemen disebut juga dengan *siasah*,

² Tafsir *Tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam al-Qur'an. Uraian tersebut meliputi pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbabun nuzul* ayat, *munasabah* dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sahabat, maupun para tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya. Baca Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68.

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris- Indonesia, 1995, hlm. 372

Idarah dan Tadbir.⁴ Sedangkan *Secara terminology*, pengetahuan manajemen adalah

*“the art of management, is defined as knowing exactly what you want to do, and then seein that they do it in the best and cheapest way”*⁵

Sayyid Mahmud al-Hawary menyatakan, sebagai berikut: “Manajemen adalah seni berorganisasi merupakan alat dan wadah bagi seorang manajer dalam melakukan kegiatan-kegiatannya menggunakan ilmu yang tepat untuk mencapai tujuan dengan cara yang terbaik.”⁶ Senada dengan pengertian ini, Veitzal Rivai menyebutkan bahwa organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai sasaran tertentu atau serangkaian tertentu.⁷

Mendasari pengertian tersebut, maka setidaknya organisasi memiliki 4 ciri utama, yaitu adanya (a) adanya pembagian kewenangan/jabatan (siapa mempengaruhi atau mengatur siapa, apa, bagaimana, di mana), (b) kerjasama, koordinasi antara dua orang atau lebih (c) organisasi pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai secara bersama maupun individual, (d) memiliki pembagian tata cara kerja sesuai *skill* (keterampilannya) tidak dikooptasi atau didominasi atau dikerjakan oleh satu orang.

Sedangkan jika dilihat dari segi kegunaan, maka organisasi memiliki berbagai manfaat, yaitu (a) Organisasi menjadi wadah atau sarana untuk mencapai tujuan, (b) Berorganisasi dapat memperbaiki kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat, (c) Organisasi bermanfaat sebagai jalan mencapai karir, (d) Organisasi bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ditinjau dari efektifitas, maka organisasi disebut efektif jika para anggotanya secara pribadi efektif, secara berkelompok juga efektif, maka organisasi menjadi efektif. Menurut Tampubolon, (2004), tentang pandangan efektifitas organisasi, maka posisi manajemen adalah, mengetahui sebab-sebab yang meningkatkan efektifitas baik secara individu, kelompok maupun

⁴ Abi al-Fadhli Jamaluddin Muhammad Ibu Mukram Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*. (Beirut: Dar Beirut, tt), hlm. 270

⁵ Frederick Taylor, *Scientific Management*. (New York: Harper and Bros, 1974), hlm.2

⁶ Sayyid Mahmud al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushul wa al-Ushul al-Ilmiyah*. (Kairo: Dar Kutub, 1976), hlm. 569

⁷ Veitzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 170.

organisasi itu sendiri, karena alasan bagi organisasi bahwa organisasi itu bisa melaksanakan pekerjaan lebih banyak daripada individu atau kelompok.

Konsep organisasi pendidikan juga demikian, setiap individu di lembaga tersebut harus dituntut bekerja secara efektif, sehingga akan berpengaruh kepada yang lain. Pengaruh tersebut tentu akan menjadi pengaruh kelompok atau sub-sub bagian dalam organisasi. Baik dan buruknya pekerjaan dalam lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan pribadi-pribadi dalam lembaga itu, misalnya salah satu pendidikan ada yang berperilaku kurang baik, misalnya, maka akan berpengaruh dalam kelompok tersebut dan mempengaruhi citra organisasi. Dampaknya menjadi tidak efektif, bahkan menjadi beban bagi lembaga pendidikan itu sendiri atau organisasinya menjadi bubar.

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Ra'd (13): 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Kalimat مَا بِأَنْفُسِهِمْ diterjemahkan dengan “apa yang terdapat dalam diri mereka”, terdiri dari dua unsur pokok, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan keduanya menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu. Ayat tersebut berbicara tentang manusia dalam kedudukannya sebagai kelompok, bukan sebagai wujud individual. Dipahami demikian karena pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri-diri mereka) tertuju pada kaum atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti bahwa seseorang, betapapun hebatnya, tidak akan mampu melakukan perubahan, kecuali setelah ia mengalirkan arus perubahan tersebut kepada sekelompok orang yang pada gilirannya menghasilkan kekuatan bagi lahirnya sebuah perubahan. Pentingnya keterkaitan pribadi dengan sekelompok masyarakat serta besarnya perhatian al-Qur'an terhadap lahirnya perubahan positif menghantarkan

kepada berulangnya ayat-ayat yang menekankan tanggung jawab perorangan dan tanggung jawab kolektif.⁸

Organisasi tanpa Korupsi

Beberapa organisasi tidak lagi menguntungkan atau bahkan merugikan bagi anggotanya, tidak hanya itu terkadang juga memalukan karena perilaku anggotanya. Misalnya organisasi tidak lagi mampu menjaga marwah kehormatannya, ada yang korupsi, ada yang “nakal”. Kondisi ini dapat menyebabkan kegagalan atau bubarnya sebuah organisasi, yang menjadi tanggung jawab dari seorang pemimpin/manajer, atau memang kesalahan dari perilaku para anggota organisasi yang sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma dan aturan yang berlaku.

Strategi menghindari dan mengatasi hal-hal yang menyebabkan organisasi menjadi korup, merugi atau gagal menurut Surat al-'Ashr⁹ adalah:

1. Membangun Etos Kerja Organisasi dengan Motivasi Iman

Firman Allah SWT dalam Surah al-Ashr secara lengkap adalah sebagai berikut.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Iman secara terminologis adalah keyakinan yang diucapkan dengan lisan, dibenarkan dalam hati dan dilaksanakan dengan perbuatan. Kata iman dan yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 877 kali dalam Al-Qur'an. Secara morfologis kata tersebut berkembang menjadi *amana*, *yu'minu*, *imanan* dan mukmin. Sedangkan secara etimologis, iman bermakna *al-tashdiq al-ladzi ma'ahu amn* (membenarkan yang disertai dengan rasa aman). Lebih jelasnya. menurut Al-Thabari, iman adalah

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 322-333.

⁹ Imam Syafi'iy menilai surah Al-'Ashr sebagai salah satu surah yang paling sempurna petunjuknya. Menurut beliau seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah Al-'Ashr niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. XV (Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, Mei 2017), hlm.495.

pengakuan terhadap wujud Allah SWT, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan pembenaran pengakuan tersebut dengan perbuatan.¹⁰

Iman merupakan salah satu ciri bagi orang yang bertaqwa. Konsep iman ini harus dikembangkan oleh manajer/pemimpin dalam setiap berorganisasi. Kekuatan iman dalam bekerja bagi para pemimpin dan seluruh pegawai sampai tingkat bawah akan menjadi stimulasi suksesnya organisasi. Visi yang dibangun, perencanaan yang ditetapkan, akan menjadi konsentrasi dan tujuan yang dilaksanakan dan dievaluasi dengan sungguh-sungguh agar terhindar dari penyimpangan, sebab dalam bekerja para pimpinan sampai bawahan meyakini bahwa keberhasilan sebuah pekerjaan karena ada Allah SWT yang lebih berkuasa, ketika dalam pekerjaan ada keinginan untuk korupsi, maka mereka meyakini ada Allah SWT yang mengawasi dan memberikan balasan atas kejahatan dan kebaikan.

Kekuatan iman mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam bekerja, meningkatkan kedisiplinan, mengurangi rasa marah dan nafsu ingin menguasai, serta yakin pekerjaan akan menjadi berkah, sebab kekuatan iman akan melahirkan keyakinan bahwa Allah SWT yang memberikan kebaikan dan rizqi.

Surat Al-'Asr dimulai dengan kata-kata sumpah "*wal'ashr*" untuk meyakinkan bahwa semua manusia dewasa ada dalam kerugian, kecuali mereka yang melakukan tiga hal, yaitu beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. Pada surat Al-'Asr ayat 1 dan 2 dijelaskan terdapat tiga jenis *taukid*/penguatan yang digunakan dalam menyampaikan ayat tersebut, yaitu sumpah (*wal'ashr*, demi masa), *Inna* (sesungguhnya) dan juga *lam* yang juga digunakan untuk penguatan,¹¹ dengan maksud menekankan pentingnya

¹⁰ الإِيمَانُ بِاللَّهِ إِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ Iman kepada Allah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (H.R. Asy Syairazi dan Aisyah). Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 257, baca juga, H.M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya* dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 68

¹¹ Salah satu bentuk penguatan yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *qasam* yang dalam hal ini menggunakan "*wawulqasam*". Kata ini digunakan dalam arti sumpah, sebagai salah satu cara untuk meyakinkan lawan bicaranya. Baca, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*:

informasi yang datang setelah *qasam* tersebut. Hal ini menunjukkan betapa manusia benar-benar berada dalam kerugian dan berarti pula betapa pentingnya strategi yang diajarkan agar terhindar dari kerugian sehingga mampu mengoptimalkan potensi positif yang diberikan oleh Allah SWT sebagai bekal pada diri manusia sejak lahir (potensi *fujur* dan potensi *takwa*).

Ayat pertama surat al-'Ashr dimulai dengan sumpah. Jika Allah menyatakan bersumpah atas nama sesuatu (*muqsam bih*), maka *muqsam bih* (obyek) tersebut dipilih karena memiliki tingkat keagungan yang tinggi.¹² Hal itu menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu, karena waktu merupakan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar digunakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam rangka membangun etos kerja berorganisasi, diperlukan rencana yang matang dan terarah, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efisien, efektif dan optimal. Aktifitas-aktifitas organisasi harus tergambar dalam rencana strategi (*Strategic planning*) dan rencana operasional (*operational planning*). Menurut Shonhaji Perencanaan terbagi dalam dua model, yaitu *strategic planning* dan *operational planning*. *Strategic Planning* adalah mengerjakan, melakukan, melaksanakan dan mengimplementasikan sesuatu yang benar, *doing the right things*, sedangkan *Operational planning* adalah mengerjakan, melakukan dan kemudian mengimplementasikan sesuatu secara benar, (*doing things right*).¹³

Ayat berikutnya menjelaskan tentang ketetapan Allah SWT bagi manusia bahwa mereka akan merugi. Namun demikian, jika hendak keluar dari ketetapan tersebut Allah SWT menyatakan bahwa manusia yang tidak akan merugi adalah mereka yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Syarat, Ketentuan dan Aturan yang patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 273.

¹² *Muqsam bih* adalah sesuatu yang dijadikan sebagai penguat sumpah, dengan penjebutan nama Allah SWT, zat, sifat dan perbuatanNya, demikian juga fenomena alam sebagai bukti keagungan melalui ciptaanNya. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 274

¹³ Ahmad Sonhadji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*. (Malang: UM PRESS, 2014), hlm. 189

Motivasi keimanan merupakan strategi pertama dan utama dalam membangun etos kerja organisasi, karena melalui keyakinan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang dilahirkan dalam sebuah organisasi adalah semata hanya untuk menjalankan amanah Allah SWT, maka akan jelas visi, misi dan tujuan dari organisasi. Motivasi iman sebagai media kontrol bagi manusia dalam menjalankan kehidupan baik individu maupun kelompok/organisasi ditunjukkan dengan sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan perihal iman dengan berbagai bentuk *reward* bagi siapapun yang menjalankannya. *Reward* yang diberikan di antaranya adalah (1) Surga dengan segala kenikmatannya dan kekekalannya (QS. Al-Baqarah ayat 25), (2) Limpahan keberkahan (QS. Al-A'raf ayat 96), (3) Perolehan rizki yang berlimpah (QS. Al-Jin ayat 16) bahkan dari arah yang tak diduga dan di luar perhitungan manusia (QS. Al-Talaq ayat 2-3), (4) Optimis dalam kesuksesan (QS. Al-Ra'du ayat 11).

2. Melaksanakan Tugas Organisasi dengan Baik dan Professional

Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 2, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak akan termasuk orang-orang yang merugi, jika mereka beriman disertai dengan implementasi dalam bentuk amal shalih.¹⁴ Iman dan amal shalih merupakan kesatuan yang tak terpisahkan¹⁵, hal ini nampak pada sistem kata yang dibangunnya. Kata "wa" yang artinya "dan" merupakan *wawu al-ma'iyah*¹⁶ yang menghubungkan dua *fil madli* yang artinya keduanya adalah setara dan keberadaan keduanya adalah mutlak karena kata tersebut disandingkan bukan sebagai pilihan.

¹⁴ Kata *لَا* dalam Q. Al-'Ashr ayat 2 adalah *huruf istitsna' muttashil*, yang maksudnya adalah pengecualian dengan dikeluarkannya sebagian cakupan kata yang disebut setelah *huruf istitsna'* dari pengertian kata yang disebut sebelumnya, sehingga arti *لَا* pada ayat tersebut adalah *kecuali*, bandingkan dengan *istitsna munqathi* pada QS. Thaha ayat 116, maka *لَا* dimaknai *tetapi*, "Semua malaikat sujud, *tetapi* iblis enggan, baca M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 91

¹⁵ Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, sebagaimana ditulis Zakiyah Dharajat, bahwa ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Lihat, Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

¹⁶ Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 172

Dalam konteks manajemen, rencana yang mapan dan realistis harus diikuti dengan imlementasi. Melalui surat al-'Ashr ayat 2 tersebut Allah SWT menyuruh manusia untuk selalu melakukan perbuatan nyata, bukan sekedar meyakini. Jika iman yang merupakan cerminan adanya komitmen¹⁷ keberagamaan dari seorang hamba terhadap penciptanya harus dibarengi dengan amal shalih, maka dalam konteks berorganisasi, komitmen tersebut perlu diwujudkan melalui implementasi/*operational planning* sebagai bentuk amal shalih.

Beramal shalih dalam bahasa al-Qur'an adalah bekerja dengan baik dan profesional, sedangkan dalam terminologi manajemen, bekerja dengan baik dan profesisonal dikenal dengan kreatif, inovatif, produktif, efektif dan efisien. Sebagaimana dikatakan Abudin Nata yang dikutip oleh S. Shoimatul Ula bahwa konsep manajemen pendidikan Islam harus mampu melakukan pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada tujuan, efektif, efisien, mandiri dan produktif.¹⁸ Dengan demikian dalam menjalankan organisasi sudah selayaknya mengacu pada prinsip-prinsip tersebut.

Iman merupakan verbalisasi keyakinan, pernyataan (*ikrar*) merupakan argumentasi eksplisitnya dan aplikasi praktis adalah tindakan lahir dari hal yang disebut iman.¹⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa penghayatan yang ideal terhadap agama Islam dalam konteks organisasi adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan integrasi dan interkoneksi antara komitmen iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur dan profesional dalam berorganisasi sebagai bentuk amal shalih (*ihsan*) dalam kehidupan.²⁰ Sebab menjalankan organisasi sebagai ekspresi ibadah, amal shalih (*ihsan*) menuntut adanya motivasi iman dan Islam secara benar dalam diri. Tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam)

¹⁷ Adanya komitmen merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan. Bahkan Veithzal Rivai mengatakan bahwa keberhasilan *Good Management Practice* dapat diketahui dari terlihatnya komitmen yang tinggi. Veithzal Rivai, *Education Management*. (Jakarta: Rajawali PRESS, 2009), hlm. 60

¹⁸ S. Shoimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Efektif*. (Yogyakarta: Berlian, 2013), hlm. 182

¹⁹ Hassan Hanafi *Islamologi dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 44. Baca juga, Richard c. Martin, dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, (England: Oxford, 1997), hlm. 180.

²⁰ Iman, Islam dan *Ihsan* dinyatakan dalam dialog antara Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril AS berikut. (Baca *Shahih al-Bukhary*, juz. 1, BAB 34, hadits no. 47. Kandungan hadits yang sama diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab. 38, Kitab Iman, No. 4)

manusia merupakan tindakan-tindakan sistematis ideal, sehingga manusia dituntut pertanggung-jawaban sebagaimana bertanggung-jawab terhadap tindakan-tindakan eksternal-lahiriah yang terlihat (*amal shalih/ihsan*). Aplikasi praktis dalam membangun etos kerja profesional dari kesadaran internal tergantung pada pada setiap individu, sejauh mana kesadaran manusia terhadap komitmen pertanggungjawaban dan otoritasnya untuk mempresentasikan tujuan dan orientasi visi misi individu dan organisasi yang melahirkan karya nyata bagi kemaslahatan sosial.

Manusia berinteraksi dan hidup dalam komunitas sosial yang membentangkan orientasi-orientasinya dan menghadapinya dengan orientasi-orientasi baru. Oleh karena itu, tindakan dalam membangun etos kerja berorganisasi melalui kesadaran internal merupakan pertemuan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan manusia dengan realitas sosial di mana mereka hidup. Penghayatan ideal terhadap agama Islam dengan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam selayaknya diaplikasikan secara jujur dan profesional (*amal shalih/ihsan*) dalam kehidupan berorganisasi. Sehingga tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) diharapkan bisa melahirkan tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (*amal shalih/ihsan*) yang dapat dipertanggungjawabkan.

Amal shalih dalam bahasa al-Qur'an merupakan perbuatan baik yang dapat dimaknai secara luas termasuk dalam sebuah organisasi, para pegawai menjalankan kewajibannya dengan baik dan profesional, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an berikut: (QS. Al-Nahl ayat 97, QS. Al-Baqarah ayat 148, QS. Al-Baqarah ayat 195, QS. Ali Imran ayat 115, QS. Al-Ahzab ayat 29, QS. Yunus ayat 26, QS. Al-Ra'du ayat 29, QS. Al-Nur ayat 55, QS. Al-Hajj ayat 50, QS. Al-An'am ayat 160, dan QS. Al-Rahman ayat 60).

3. Kesadaran untuk Saling Menerima dan Memberikan Nasehat dalam Kebenaran dan Kesabaran

Surat Al-'Ashr ayat 2-3 menyatakan, "sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetaapi kesabaran."

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam berorganisasi diperlukan kesadaran untuk bisa menerima kritik atau saran dan di sisi lain memberikan nasehat baik secara individu maupun kelompok demi kemajuan organisasi karena dalam pandangan Islam organisasi bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja, ada pemimpin dan ada pula yang dipimpin (bawahan). Tepatnya, organisasi dalam Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, pembagian tugas secara transparan, jelas dan bisa dipertanggungjawabkan.²¹

Seorang manajer memiliki 4 (empat) fungsi spesifik, yakni merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*leading*) dan mengendalikan (*controlling*).²² Tujuan organisasi akan tercapai bila seluruh fungsi manajemen tersebut sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, termasuk pengawasan (*Controlling*). Pengawasan (*controlling*) adalah segala upaya pengamatan guna mengontrol pelaksanaan seluruh kegiatan operasional yang tercantum dalam rencana kerja makro untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan sebelumnya.²³ Dalam surat Al-'Ashr: 2-3 pengawasan dilakukan untuk menjaga kestabilan organisasi dengan memberikan koreksi atau kritik dan pemikiran yang sifatnya membangun.

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Sejalan dengan definisi tersebut, Ramayulis menyatakan bahwa pengawasan mempunyai karakteristik yang bersifat material dan spiritual, *monitoring* bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat

²¹ Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)", *Nur El-Islam*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015: 13

²² James A.F Stoner R. Edward Freeman, Daniel R Gilbert, *Management Six Edition*, terj. Alexander Sindoro, (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm. 10

²³ Bedzo Siswanto, *Manajemen Modern; Konsep dan Aplikasi Cet. 1*, Bandung: PT. Sinar Baru, 2011), hlm. 23.

dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah SWT sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.²⁴

Melalui uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen organisasi sesuai al-'Ashr adalah proses optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki melalui bentuk kerjasama antar individu secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan (*planning*) organisasi, dengan mengutamakan *tawashau bil haq* dan *tawashau bishshabri* sebagai media kontrol, sehingga tercapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut: (QS. Al-Syu'ara (26) ayat 214 - 215, QS. Al-Taubah (9) ayat 71 - 72, QS. Ghafir (40) ayat 18, QS. Al-Dzariyat (51) ayat 50, 51 dan 55, QS. Al-A'raf ayat 181, QS. Al-An'am (6) ayat 69 - 70 "69, QS. Hud (11) ayat 116, QS. Al-Balad (90) ayat 17 - 18, QS. Al-Rum (30) ayat 53, QS. Al-Ghasyiah (88) ayat 21-24, dan QS. Qaaf (50) ayat 45).

Tiga role model dalam Al Qur'an dalam menuju sukses berorganisasi, yaitu beriman, berbuat baik secara profesional dan saling mau menerima kritik yang benar dan sabar. Ketiga kajian tersebut merupakan inti pelaksanaan manajemen dalam organisasi agar tidak terjadi korupsi. Dengan demikian semua manajer dituntut untuk mampu merespon sumber daya manusia agar memiliki 3 perilaku tersebut. Sebab perilaku tersebut akan mengantarkan kesuksesan dalam menjalankan organisasi tanpa korupsi, termasuk di lembaga pendidikan, baik lembaga secara umum maupun terlebih lembaga yang berbasis keislaman. Sebaliknya jika tidak mampu menerapkan 3 model perilaku tersebut, maka tunggu saja kehancurannya, dipastikan organisasi apapun jika tidak menerapkan 3 model perilaku tersebut akan gagal, bahkan bubar.

²⁴ Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen...", hlm. 16

Kegagalan dalam Organisasi

Menurut Mahdi bin Ibrahim,²⁵ ada lima hal yang harus diperhatikan agar kinerja organisasi dapat berjalan dengan optimal, a) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan, b) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai, c) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai, d) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan, e) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surat al-Hasyr ayat 18 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Hasyr: 18). Agar terhindar dari kegagalan dalam membangun organisasi tanpa korupsi, maka selayaknya waspada terhadap beberapa hal yang memicu kegagalan tersebut, di antaranya:

1. Tidak memenuhi seruan/kewajiban kepada Allah SWT

Q.S. Al-Ra'du ayat 18 menjelaskan bahwa Orang yang memenuhi seruan Allah akan mendapatkan akhir yang baik, sedangkan orang yang tidak memenuhi seruan Allah, meskipun dia diberikan kekayaan, maka akan berakhir buruk.

2. Berlaku curang/tidak adil dan Tidak bertanggung jawab

Perilaku ini didasarkan pada Q.S. al-Nahl ayat 90 berikut: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

²⁵ Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm. 64

Kepemimpinan dalam pandangan Islam bukan sekedar kontrak sosial, akan tetapi implementasi komitmen keimanan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin (*leader*) dalam organisasi melalui tindakan nyata pada ranah sosial. Ayat tersebut menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin sebagai pemangku kebijakan untuk berlaku adil, tidak berat sebelah atau memihak dan tidak berlaku sewenang-wenang dalam menentukan sikap, kebijakan serta keputusan dalam proses kepemimpinannya.

Keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat dan sekaligus jalan terdekat menuju kesuksesan dunia akhirat. Keadilan dalam ayat tersebut bukan sekedar "adil", akan tetapi diikuti oleh *ihsan*. Kebaikan (*Ihsan*) sendiri dinilai sebagai kebaikan yang melebihi mulianya keadilan.²⁶ Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang tidak boleh ditawar dalam berorganisasi, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manajemen organisasi yang sarat dengan nilai, sekaligus menunjukkan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, yaitu berbuat keji/curang, munkar dan permusuhan karena segala yang terespon melalui indra hingga yang terbersit dalam hati, tidak lepas dari konsekuensi pertanggungjawaban, sebagaimana ayat berikut. Sebagaimana Q.S. al-Isra ayat 36: *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

3. Munafik

Munafik adalah *ism fa'il* dari kata *nafaqa* yang mengandung arti "menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan yang dinyatakan."²⁷ Terdapat perbedaan antara apa yang diutarakan dengan apa yang menjadi maksud sesungguhnya. Sebagaimana dinyatakan dalam (Q.S. Al-Maidah ayat 41). Pada hakikatnya munafik adalah mereka yang ingkar kepada Allah

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an...*, hlm. 124

²⁷ Ibnu Faris mengartikan dengan masuk ke dalam *syara* (agama), pada satu pintu dan keluar dari pintu yang lain, sedangkan Thabathaba'i berpendapat bahwa munafik dalam al-Qur'an berarti menampakkan iman dan menyembunyikan kekufuran. Lihat, H.M. Ashaf Shalih, *Takwa...*, hlm. 57.

SWT, rasul-rasulNya dan ajaran-ajaran yang dibawa para rasul, meski atribut luar yang mereka sandang adalah mukmin. Karakter munafik adalah mengikrarkan keimanan padahal orientasi hakiki dalam hati adalah sebaliknya, mereka tetap kafir, ada ketidaksesuaian antara kesadaran batiniah dan ekspresi lahiriah. Dalam konteks organisasi, orang-orang munafik (seolah-olah) melaksanakan komitmen yang sudah menjadi konsensus organisasi, akan tetapi dibalik apa yang dilakukan sebagai tindakan obyektif yang nampak sebagai kebaikan, ternyata menyimpan maksud dan tujuan yang berseberangan.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesuksesan berorganisasi tanpa korupsi dalam al-Qur'an surah al-'Ashr ayat 1-3 dibangun melalui tiga prinsip perilaku, yaitu pertama, beriman diwujudkan dengan pengertian bahwa iman dijadikan sebagai motivasi dalam membangun etos kerja berorganisasi. Kedua, melakukan tugas organisasi secara baik dan profesional dan ketiga, bersedia membuka diri untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Adapun yang menyebabkan kegagalan dalam berorganisasi, adalah pertama, lalai dalam melaksanakan kewajiban, padahal Allah swt sudah memberikan perintah berupa kewajiban sebagai alat untuk menuntun manusia agar bisa mengatur diri dan masyarakatnya. Kedua, berlaku tidak adil, sehingga melahirkan kecurangan bahkan korupsi. Ketiga, bersikap munafik dan tidak jujur. Munafik merupakan hal yang mencederai keimanan seseorang, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi kegagalan dalam berorganisasi. Iman mendidik manusia untuk mempunyai komitmen pada nilai-nilai luhur, ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya dan amal shalih bagi seseorang merupakan bukti kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah SWT atas makhluk lainnya.

Daftar Referensi

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Alan Cowling & Philip James, *The Essence of Personnel Management and Industrial Relations* (terj. Xavier Quentin Pranata). Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Al-Bukhary, Shahih al-Bukhary, juz. I, BAB 34. "Pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW tentang iman, Islam dan Ihsan," *hadits* no. 47. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book* Shahih Sunan Tirmidzi, Bab. 38, Kitab Iman, no. 4.
- al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Al-Idarah Al-Ushul wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Kairo: Dar Kutub, 1976.
- Amien, Mappadjantji. *Kemandirian lokal: konsepsi pembangunan, organisasi, dan pendidikan dari perspektif sains baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Anthony, Robert Newton, Vijay Govindarajan, and John Dearden. *Management Control Systems*. Vol. 12. New York, NY: McGraw-Hill, 2007.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, 1995.
- Luthan, Fred, *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill, Inc, 1995.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, and Agus Dharmas. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Penerbit Erlangga, 1987.
- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hanafi, Hassan, *Islamologi dari Teologi Statis ke Anarkis*, Yogyakarta: Lkis, 2003.
- <http://kpk.go.id/id/nukpk/idberita/berita-sub/726-332-pejabat-terjerat-korupsi-negara-rugi-rp-39-3-triliun>.
- Ibn Faris, Abi al-Husain Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Ibnu Mandzur, Abi al-Fadhli Jamaluddin Muhammad Ibu Mukram, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Beirut, tt.
- James A.F Stoner R. Edward Freeman, Daniel R Gilbert, *Management Six Edition*, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: Prenhallindo, 1996.

- Ibrahim, Mahdi bin, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Tampubolon, Manahan, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2004.
- Martin, Richard C., dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, England: Oxford, 1997.
- Al-Qur'an* digital versi 2.1
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, terj. Hadyana Pujaatmaka, Penerbit Prenhallindo, Jakarta, 1996.
- Robert Kreiner, Angelo Knicki, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Salemba Empat
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. XV Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Siswanto, Bedzo, *Manajemen Modern; Konsep dan Aplikasi*, Cet. 1, Bandung: PT. Sinar Baru, 2011.
- Sonhadji, Ahmad, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*, Malang: UM PRESS, 2014.
- Kurniawan, Sugeng, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)", *Nur El-Islam*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Taylor, Frederick, *Scientific Management*, Now York: Harper and Bros, 1974.
- Ula, S. Shoimatul, *Manajemen Pendidikan Efektif*, Yogyakarta: Berlian, 2013
- Rivai, Veitzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta Rajawali Press, 2010.